

Peran Orang Tua dalam Melestarikan Nilai-Nilai Tradisi Ngitung Batih pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Dongko Kabupaten Trenggalek

Suryani Eka Agustina^{1*}, Maria Veronika Roesminingsih²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: Suryani.19072@mhs.unesa.ac.id

Received Juli, 2023;
Revised Juli, 2023;
Accepted Juli 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna nilai-nilai tradisi ngitung batih dan aktivitas para orang tua di desa dongko untuk melestarikan nilai-nilai tradisi ngitung batih kepada anak-anak usia 4-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam melestarikan nilai-nilai tradisi ngitung batih pada anak usia 4-6 tahun adalah di dalam tradisi ngitung batih, anak dapat belajar cara berkomunikasi dengan orang tua. Mereka akan memahami etika dan sopan santun serta bagaimana mengaplikasikannya dengan tepat dan sesuai situasi. Dengan mengenalkan budaya ngitung batih ini sangat relevan dan efektif untuk membentuk etika dan sopan santun anak. Tidak hanya nilai sopan santun juga nilai-nilai yang bisa didapat seperti nilai kerukunan, keagamaan, dan gotong royong. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ngitung batih sangatlah beragam dan mempunyai mafaat sendiri untuk anak-anak dan orang tua berperan penting untuk melestarikan nilai-nilai tradisi ngitung batih khususnya kepada anaknya sejak dini.

Kata Kunci: Nilai-nilai Budaya, Peran Orang Tua, Tradisi Ngitung Batih, Pelestarian, Pendidikan Keluarga

Abstract: This study aims to determine the meaning of ngitung batih traditional values and the activities of parents in dongko village to preserve ngitung batih traditional values to children aged 4-6 years. The research method used is qualitative descriptive. The results showed that the role of parents in preserving the values of ngitung batih tradition in children aged 4-6 years is that in ngitung batih tradition, children can learn how to communicate with parents. They will understand etiquette and manners and how to apply them appropriately and according to the situation. By introducing ngitung batih culture, it is very relevant and effective to shape children's ethics and manners. Not only the value of courtesy but also the values that can be obtained such as the value of harmony, religion, and mutual assistance. It can be concluded that the values contained in the ngitung batih tradition are very diverse and have their own benefits for children and parents play an important role in preserving the values of the ngitung batih tradition, especially for their children from an early age.

Keywords: Cultural Values, Parent's Role, Ngitung Batih, Tradition, Peservation, Family Education

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, keragaman budaya, ras, Bahasa, agama dan suku bangsa yang berbeda-beda, dimana setiap daerah atau suku bangsa tentunya memiliki budaya tersendiri yang telat dilestarikan secara turun temurun.

Lunturnya budaya sering kali dimulai Ketika generasi berikutnya gagal melestarikan budayanya. Khususnya hilangnya nilai-nilai budaya yang dianut dan berbagai bentuk warisan budaya yang mulai ditinggalkan. Nilai-nilai budaya merupakan sekumpulan abstraksi yang hidup dalam benak Sebagian besar warga masyarakat tentang apa yang dianggap penting dan berharga dan juga tentang apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 1990).

Ada beberapa generasi masih mampu melestarikan sepenuhnya budaya asli mereka. Tidak semua daerah dapat begitu saja meninggalkan kebudayaannya, meskipun telah mengalami modernisasi. Mereka adalah masyarakat yang sangat memahami apa yang diyakini dan dilakukan nenek moyang mereka secara turun temurun. Mereka masih menghormati budaya yang mereka yakini akan kemurnian dan keluhurannya yaitu para tetua dan orang tua.

Pelestarian adalah cara suatu budaya dilestarikan setelah didirikan. Tujuan pelestarian adalah agar budaya tersebut lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. Tradisi ngitung batih merupakan Acara yang diselenggarakan untuk menyambut datangnya tahun baru dan salah satu acara yang dianggap penting dan sakral untuk masyarakat Dongko.

Untuk mempertahankan budaya yang berkembang dimasyarakat maka dibutuhkan budaya belajar. Budaya belajar merupakan suatu aktifitas kebiasaan-kebiasaan yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika masyarakat pasif, maka perkembangan budaya yang sudah lama ada hanya akan tinggal nama saja. Oleh karena itu, peran utama masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap kelestarian budaya, khususnya budaya lokal (Sari, Zulfa, and Azizah 2021).

Hal tersebut bisa terwujud dengan memanfaatkan adanya Pendidikan. pendidikan merupakan upaya untuk menanamkan pengetahuan dasar sebagai dasar kehidupan. Pendidikan bertujuan membentuk manusia agar mampu menunjukkan perilaku sebagai makhluk budaya, mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup dari tantangan hidup yang semakin sulit.

Keluarga adalah wahana pengenalan utaman bagi seseorang untuk mengenal dan belajar mengenai budaya yang dimilikinya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dari bagaimana lingkungan mendukung siklus perkembangan anak, mulai dari sifat, kecenderungan individu, dan bagaimana anak memahami dan merespon. Orang tua bertanggung jawab atas Pendidikan anak-anaknya. Keluarga memegang peranan penting dalam menunjang pelaksanaan Pendidikan. Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. karena, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosial budaya, dimana fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan sosialisasi anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga dan masyarakat. Salah satu budaya yakni tradisi Ngitung Batih yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, khususnya di kecamatan dongko. Pewarisan budaya terus dilakukan diberbagai daerah, salah satunya di daerah Dongko khususnya Kabupaten Trenggalek yang masih dilestarikan yaitu Tradisi ngitung batih.

Budaya ini berasal dari Desa Dongko Kabupaten Trenggalek yang memiliki tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Trenggalek khususnya di desa Dongko terus menjaga dan melestarikan budaya yang diwarisi dari nenek moyangnya. Tradisi yang setiap tahun dilaksanakan bertepatan dengan penanggalan tahun baru 1 Muharam atau 1 Suro sebagai bentuk perwujudan rasa syukur atas panen yang melimpah dan sebagai bentuk tolak balak (*segala macam bahaya*).

Dalam Bahasa Jawa, Ngitung Batih memiliki arti menghitung keluarga (*batih*). Diharapkan dengan berkumpulnya seluruh anggota keluarga ini dapat membawa keberkahan dan kemudahan dalam mencari rezeki. Tradisi ini dipraktikkan oleh semua elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, status dan latar belakang. Selain rasa syukur atas nikmat yang ada, acara ini juga berarti peningkatan silaturahmi antar masyarakat dan kerabat di wilayah Dongko.

Menghitung batih merupakan tradisi yang begitu sakral bagi masyarakat setempat khususnya daerah dongko. Ngitung Batih dilakukan dengan mengarak 40 takir plontang berupa biji-bijian, umbi-umbian dan sebagainya yang dibawa oleh dayang-dayang yang merupakan simbol dari anggota keluarga yang turut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Bagi masyarakat desa dongko upacara adat ngitung batih memiliki beberapa fungsi dan makna yakni, *pertama* sebagai sistem proyeksi yang bermakna sebagai sarana berdoa kepada Tuhan dan merayakan datangnya Tahun Baru Jawa, agar semua orang masih memiliki keselamatan dan kesempatan untuk mengalami Tahun Baru Jawa sekarang dan seterusnya sekaligus meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan.

Beberapa larangan tidak dapat diterapkan selama bulan Sura, seperti mengadakan pernikahan Jawa. *Kedua*, sebagai alat validasi atau pengesahan budaya, tradisi Ngitung Batih terjadi karena berkembangnya kebiasaan di kalangan masyarakat desa dongko. Perkembangan tradisi ini tidak lain adalah hubungan manusia sebagai orang jawa yang dianggap bermaanfaat. Tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai pelaku budaya sebagai bentuk tradisi. *Ketiga*, sebagai sarana Pendidikan agama, Setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk menyembah Tuhan dan juga bentuk wujud syukur kepada Tuhan yang telah memberkahi kita melalui berbagai ambengan, sebagai hasil panen yang

memuaskan. *Keempat*, sebagai alat Pendidikan. Pada dasarnya, upaya melestarikan budaya kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk memberikan pendidikan kepada generasi penerus. *Kelima*, sebagai wujud Solidaritas dan Gotong Royong. Nilai tolong menolong dalam orang Jawa tersebut erat hubungannya dengan kerja sama, mereka membutuhkan, mereka bergantung, dan membantu manusia untuk tumbuh.

Upaya pelestarian budaya tradisi ngitung batih sudah ada sejak zaman dahulu, diwariskan kepada anak cucu agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Menjaga acara ngitung batih merupakan salah satu cara melestarikan budaya mereka, khususnya bagi masyarakat Desa Dongko. Salah satu upaya terbesar untuk memeriahkan acara tradisi ngitung batih adalah dengan mengadakan prosesi kirab agung dan di dalamnya terdapat acara "*Gebyar Suro*".

Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama memegang peranan penting dalam upaya melestarikan tradisi Ngitung Batih. Dari keluarga, anak-anak mendapat Pendidikan berupa karakter, moralitas dan penanaman nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat. Peran keluarga sangat penting untuk melestarikan tradisi Ngitung Batih karena di dalam keluarga anak-anak untuk pertama kalinya dapat memperoleh hal-hal yang baik dari segi pendidikan dan kebudayaan. Meninggalkan warisan budaya kepada generasi mendatang untuk menjaga dan melestarikan budaya Sangat penting agar budaya ini tidak luntur dan menjadi identitas kita sebagai masyarakat yang memiliki adat budaya (Suwu 2022).

Kegiatan ngitung batih memang masih lestari, namun masyarakat yang melestarikan adalah mereka orang-orang dewasa dan tetua desa sedangkan para generasi muda hanya tau terkait pelaksanaannya saja tanpa tau esensi adanya tradisi ngitung batih. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak pada tradisi tersebut. Sedangkan pelestarian budaya harus terus dilakukan dari masa ke masa agar tradisi tidak hilang. dilakukan dari masa ke masa agar tradisi tidak hilang. Orang tua yang dirasa paham akan pentingnya adanya melestarikan ngitung batih kurang tau bagaimana mengajarkan anak agar terus melestarikan tradisi tersebut dan nilai apa saja yang bisa dipelajari dari adanya tradisi ngitung batih.

Dari permasalahan tersebut terdapat salah satu solusi yakni menggunakan Pendidikan keluarga sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai dari tradisi ngitung batih. Solusi ini dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan pelestarian tradisi ngitung batih. Adapun nilai-nilai yang bisa didapatkan dari tradisi ini adalah nilai persaudaraan yakni merawat silaturahmi dan bersedekah antar saudara dan tetangga, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut yang akan dipahami dan diterapkan pada anak. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana Peran Orang Tua Dalam Melestarikan Nilai -Nilai Tradisi Ngitung Batih Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah makna nilai-nilai tradisi ngitung batih? (2) Bagaimana peran orang tua dalam melestarikan nilai-nilai tradisi ngitung batih pada anak usia 4-6 tahun?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimanakah makna nilai-nilai tradisi ngitung batih dan (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam melestarikan nilai-nilai tradisi ngitung batih pada anak usia 4-6 tahun.

Menurut Sumatmadja (dalam Koentjaraningrat, 2002:180), mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat dimasyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebutlah yang dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arahan dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Keluarga merupakan lingkungan dimana banyak orang yang masih memiliki hubungan darah yang erat. Anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga semua orang bisa berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Bisa dibayangkan jika manusia hidup tanpa keluarga. Tanpa disadari secara tidak langsung, ia menghilangkan kodrat seseorang sebagai makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Selo Soemartjan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh hubungan kekerabatan, perkawinan atau adopsi yang diterima secara sosial dan secara umum sesuai dengan peran sosial yang ditetapkan dengan baik (Adi La 2022).

Pendidikan pada umumnya, pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat universal dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga, khususnya orang tua sebagai pendidik dalam keluarga maupun guru dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. M.Yusuf mengatakan bahwa

pendidikan keluarga adalah instruksi atau pembelajaran yang diberikan kepada anggota kelompok keturunan atau tempat tinggal, termasuk ayah, ibu, anak, dll.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab atas Pendidikan anak-anak mereka. Menurut Herlock, orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak hingga dewasa, terutama pada masa perkembangannya. Tugas orang tua adalah untuk memenuhi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan arahan yang akan membantu anak menjalani kehidupannya sendiri.

Dalam sebuah pendidikan keluarga pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini selaras dengan pendapat S.Nasution yang membagi tujuan Pendidikan keluarga menjadi beberapa aspek yaitu (1) aspek pribadi, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan (2) aspek moral, untuk memberikan pendidikan moral kepada anak (3) aspek sosial, untuk menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas.

Proses pewarisan budaya juga dilakukan melalui pendidikan keluarga bagi seluruh masyarakat. Pewarisan budaya merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan terutama bagi generasi penerus bangsa agar terus memajukan budayanya dan dapat memperkenalkan adanya adat dan budaya yang unik dan menarik bagi dunia. Salah satunya bisa dilakukan pada lingkungan keluarga. Upaya ini sejalan dengan tujuan pewarisan nilai-nilai budaya, yaitu penguatan generasi muda terhadap pengaruh dan kecenderungan degradasi budaya dan nilai.

Menurut Koentjaraningrat (198 :83), pelestarian budaya merupakan suatu sistem yang luas dengan berbagai komponen yang terkait dengan subsistem kehidupan masyarakat. Budaya adalah cikal bakal masyarakat. Kebudayaan diciptakan oleh masyarakat, tanpa kebudayaan tidak ada masyarakat, artinya hampir semua kegiatan manusia adalah kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya tidak hanya menjaga sesuatu dari kepunahan tapi tetap membuatnya lestari untuk diwariskan ke generasi berikutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

Lokasi penelitian ini berada di desa dongko kabupaten trenggalek. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik bola salju. Sudjana (2005) menyatakan bahwa “Survei dengan teknik *snowball sampling*, yaitu survei yang tidak terencana, mengumpulkan informasi dari informan pertama yang kemudian menunjuk informan kedua, demikian pula informan kedua menunjuk informan ketiga terus menerus sampai akhirnya menemukan bahwa informasi yang diperoleh lengkap dan komprehensif”. Adapun subjek dari penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 4-6 tahun.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada ketua tradisi, pemangku tradisi dan 4 orang tua yang memiliki anak usia dini, dan data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya meliputi media cetak, berbagai artikel, hasil penelitian orang lain, dokumentasi dan catatan pribadi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap pengumpulan data, maka data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya supaya data yang diperoleh dapat dikatakan valid atau tidak, maka peneliti melakukan uji keabsahan data dengan teknik keabsahan data yang berupa kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah penjelasan analisis data dari hasil penyajian data mengenai Peran Orang Tua Dalam Melestarikan Nilai -Nilai Tradisi Ngitung Batih Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

1. Makna Tradisi Ngitung Batih

Melihat bagaimana suatu kebudayaan masih lestari di tengah masyarakat masa kini, ini membuktikan bahwa keberadaan suatu kebudayaan masih diperlukan oleh masyarakat Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek salah satunya adalah tradisi ngitung batih. Hal ini dikarenakan kehadirannya menjadi penting dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan tersebut dengan mewariskannya kepada generasi penerus.

Filosofi Ngitung Batih adalah sarana doa bagi orang-orang yang menginginkan jumlah saudaranya tetap sama di tahun mendatang, namun sekaligus menjamin keselamatan, kesejahteraan, penghidupan yang murah dan terhindar dari bahaya. Menghitung batih merupakan tradisi yang begitu sakral bagi masyarakat setempat khususnya daerah dongko. Ngitung Batih dilakukan dengan mengarak 40 takir plontang berupa biji-bijian, umbi-umbian dan sebagainya yang dibawa oleh dayang-dayang yang merupakan simbol dari anggota keluarga yang turut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Keberadaan tradisi ini masih ada di daerah Dongko hingga sekarang.

Nilai-nilai dalam tradisi ada kepercayaan, keagamaan atau tahapan kehidupan manusia adalah warisan dari generasi sebelumnya yang berisi pesan dan nasihat yang disampaikan pada upacara tradisi. Menurut Sumatmadja (dalam Koentjaraningrat, 2002:180), mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat dimasyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebutlah yang dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Sesuai dengan Nilai-nilai yang diperoleh dari tradisi ngitung batih meliputi :

- 1) Nilai kekeluargaan, yaitu nilai kebersamaan bertujuan untuk menjaga masyarakat dalam keadaan yang harmonis, seimbang, tenang dan saling support.
- 2) Nilai agama, diajarkan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk memohon berkat, rezeki, dan perlindungan dari bahaya. Nilai keagamaan juga terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa jika ingin mendapat hidup yang damai maka tradisi ini harus dilaksanakan dan apabila tidak dilaksanakan takut akan terjadi bencana.
- 3) Nilai sosial, interaksi/ komunikasi yang terjalin dengan baik, sikap saling mengasihi antar sesame, saling menghormati dan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.
- 4) Nilai persaudaraan, dalam suatu tradisi para peserta tradisi saling membantu antara peserta tradisi dan peserta yang lain. Sikap saling membantu misalnya Ketika kejadian kematian, acara pernikahan, membangun rumah dan Bertani.

Kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan antara unsur olah tubuh dengan magis. Kesenian tradisional, oleh masyarakat pendukung dianggap sebagai penghubung nilai nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan di antara mereka (Nugraheni, 2014: 71-75). Sesuai dengan Dengan fakta yang ada, di dalam tradisi ngitung batih, anak dapat belajar cara berkomunikasi dengan orang tua. Mereka akan memahami etika dan sopan santun serta bagaimana mengaplikasikannya dengan tepat dan sesuai dengan situasi. Terlebih lagi, di era modern ini anak-anak lebih terpapar pada Bahasa Indonesia dan hanya sedikit dari mereka yang menguasai Bahasa Jawa dan tata krama. Dengan mengenalkan budaya ngitung batih ini sangat relevan dan efektif untuk membentuk etika dan sopan santun anak. Tidak hanya nilai sopan santun juga nilai-nilai yang bisa didapat seperti nilai kerukunan, nilai keagamaan, dan nilai gotong royong.

2. Peran Orang Tua dalam Melestarikan Nilai-nilai Tradisi Ngitung Batih

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama lamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Mengenalkan tradisi ngitung batih pada generasi muda dimulai sejak kecil dengan mengenalkan dan melibatkan mereka dalam kegiatan seperti takir plontang sebelum acara ngitung batih dimulai. Secara perlahan diperkenalkan juga arti dari ngitung batih yang berarti “mengitung” dan batih berarti “keluarga”, yang bertujuan untuk menghitung jumlah anggota keluarga.

Orang tua di desa Dongko memperkenalkan tradisi Ngitung Batih kepada anak-anak mereka dengan memulai dari hal-hal kecil yang berasal dari rumah. Mereka melibatkan anak-anak dalam kegiatan berdoa kenduren amin-amin bersama yang dilakukan di setiap rumah. Anak-anak akan bertanya tentang acara tersebut dan tujuannya dan Orang tua mengajak dan mengenalkan anak-anak untuk membuat takir plontang atau Panjang ilang, yang akan menarik perhatian mereka untuk ikut

serta. Mengajak anak untuk menyaksikan acara pawai kirab, akan membuat anak makin ingin tau tentang Tradisi Ngitung Batih.

Menurut Koentjaraningrat (1983:83), pelestarian budaya merupakan suatu sistem yang luas dengan berbagai komponen yang terkait dengan subsistem kehidupan masyarakat. Budaya adalah cikal bakal masyarakat. Kebudayaan diciptakan oleh masyarakat, tanpa kebudayaan tidak ada masyarakat, artinya hampir semua kegiatan manusia adalah kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya tidak hanya menjaga sesuatu dari kepunahan atau membuatnya lestari. Dikaitkan dengan data lapangan bahwa Desa Dongko mempunyai sebuah kebudayaan yang telah ada sejak zaman kerajaan dahulu. Kebudayaan tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan tersebut adalah tradisi ngitung batih yang dilakukan setiap setahun sekali setiap bulan suro. Di samping para tokoh atau tetua desa, masyarakat desa Dongko juga memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian adat istiadat ini, terutama bagi para orang tua yang akan mewariskannya kepada anak dan cucu mereka kelak. Usaha untuk melestarikan tradisi ini bisa dimulai dengan memperkenalkannya melalui media sosial seperti youtube. Di era yang serba modern dan canggih ini, orang-orang lebih sering menggunakan ponsel daripada membaca. Namun, tetaplah melibatkan anak-anak dalam setiap acara ngitung batih, karena jika tradisi ini tidak diwariskan kepada generasi muda, maka akan hilang dan tidak ada yang melanjutkannya ke depannya.

Nilai-nilai yang ada dalam tradisi ini harus dilestarikan dan diwariskan kepada keturunannya agar tetap lestari. Theodorson dalam Pelly mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Berdasarkan penemuan yang didapat Salah aktifitas orang tua dalam melestarikan nilai-nilai tradisi Ngitung Batih, yaitu :

- 1) Nilai kekeluargaan, yaitu bentuk aktifitas orang tua yaitu adalah dengan melaksanakan ibadah berdoa Bersama dirumah yang kemudian diikuti dengan makan Bersama dalam kegiatan makan Bersama Orang tua bercerita dan memberitahukan apa yang benar dan salah dan tidak boleh dilakukan kepada anak. Missal Ketika anak selesai bermain harus dikembalikan ketempat semula, Ketika selesai makan membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Nilai agama, yaitu terlihat dari orang tua Ketika akan melakukan suatu kegiatan harus diawali dengan berdoa tak hanya itu masyarakat memiliki keyakinan bahwa jika ingin mendapat hidup yang damai maka tradisi ini harus dilaksanakan dan apabila tidak dilaksanakan takut akan terjadi bencana.
- 3) Nilai sosial, dalam tradisi ini anak mengetahui tentang sopan santun dan tata krama bagaimana memanggil yang tua dengan cara yang baik bukan hanya memanggil dengan nama, tidak bersua Ketika makan dan duduk yang rapi Ketika makan kaki tidak boleh diangkat diatas meja. Termasuk memberi nama bayi juga mengarah kepada nama-nama tradisional Jawa tidak terpengaruh oleh budaya asing dan bangga akan warisan budaya sendiri.
- 4) Nilai persaudaraan, dalam suatu tradisi para peserta tradisi saling membantu antara peserta tradisi dan peserta yang lain. Sikap saling membantu misalnya dalam pembuatan takir plontang dan Panjang ilang, orang tua mengajak anak untuk membantu mempersiapkan acara dan anak dengan antusias untuk membantu. Saling menanyakan kabar sesama anggota keluarga Ketika akan melaksanakan kegiatan dirumah, anak akan menanyakan dimana anggota keluarga yang tidak hadir dan berada dimana.

Selain itu tindakan-tindakan untuk mempertahankan tradisi ngitung batih dilakukan dengan memperkenalkannya kepada teman atau masyarakat yang belum mengenalnya melalui berbagai cara seperti seminar atau kegiatan keagamaan yang terkait dengan ngitung batih, demi menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Tidak cuma perangkat dan pengurus ngitung batih yang ikut serta dalam pelaksanaan ini, masyarakat desa Dongko juga memegang peran penting. Tanpa partisipasi masyarakat, acara tidak dapat berjalan. Semua tindakan dan pembuatan yang berkaitan dengan ngitung batih adalah tanggung jawab masyarakat desa Dongko. Masyarakat juga terlibat dalam bentuk partisipasi, seperti membuat ambengan takir plontang yang akan digantung di depan gapuran dan rumah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Tradisi Ngitung Batih

Dalam melestarikan tradisi nenek moyang ini ada beberapa pendukung dan penghambat masyarakat melaksanakannya. Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh peneliti terkait salah satu factor pendukungnya yaitu :

1. Tetua desa dan orang tua yang masih terus memperkenalkan tradisi ngitung batih kepada keturunannya.
2. Antusias generasi muda dan masyarakat desa dongko yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Ngitung batih

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam pelestarian tradisi ini yaitu :

1. Hambatan pertama terjadi ketika ada orang yang belum memahami konsep ngitung batih, sehingga mungkin ada satu atau dua orang yang dapat memprovokasi orang lain.
2. Hambatan kedua adalah masalah keuangan, terutama ketika ingin mengadakan acara besar seperti kirab dan pawai yang melibatkan pemerintah serta diikuti oleh seluruh kepala desa di kecamatan Dongko.
3. Hambatan ketiga berkaitan dengan perbedaan pendapat dengan para ulama yang kurang memahami tradisi ngitung batih ini. Namun, perbedaan tersebut dapat diatasi dengan menjelaskan satu per satu mulai dari tujuan ambengan takir plontang dan sebagainya.

Daftar Rujukan

- Adi La. 2022. "Pendidikan Keluarga Dalam Perpekstif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7(1): 1–9. <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>.
- Firmansyah, Syarif. 2017. "Upaya Melestarikan Nilai- Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 2: 191–96.
- Hindaryatiningsih, Nanik. 2016. "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton." *Sosiohumaniora* 18(2): 108–15.
- Karmila, Desi, and Yaswinda Yaswinda. 2022. "Analisis Kebijakan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 (Tentang Peran Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak)." *Jurnal Family Education* 2(2): 245–51.
- Lestari, Gunarti Dwi, Maria Veronika Roesminingsih, Widodo Widodo, and Dyah Permata Sari. 2022. "Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19: Peran Orang Tua Dalam Pendampingannya." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4): 3601–12.
- Sari, Dewi Kartika, Salsabila Indana Zulfa, and Ulya Fitriya Azizah. 2021. "Proses Pewarisan Budaya Topeng Malangan Melalui Learning By Doing Dalam Setting Pembelajaran Informal." *Jurnal Pendidikan* 5(1): 54–63. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13540/0%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/13540/5620>.
- Suharti, Suharti, Siti Partini, and Suwarjo Suwarjo. 2015. "Peran Lansia Dalam Pelestarian Budaya." *Jurnal Penelitian Humaniora* 20(1): 49–62.
- Suwu, Evie A A. 2022. "Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara." 2(2): 1–11.